

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk-mahluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia sebagai individu dibekali akal pikiran dan berbagai macam potensi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dirinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menuntut siswa agar mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual maupun bakat. Potensi yang dimiliki oleh individu dapat berkembang melalui proses pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga formal yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswanya sehingga menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara penuh sehingga mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa agar menjadi siswa yang berkualitas.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional maka seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus

berupaya maksimal untuk mengembangkan secara seimbang seluruh aspek kepribadian siswa.

Nampaknya hampir seluruh jenis dan jenjang pendidikan khususnya pendidikan formal, hanya menekankan pada pengembangan aspek kecerdasan intelektual, padahal perlu dikembangkan kecerdasan-kecerdasan lain sehingga siswa dapat berkembang secara utuh dan optimal. Hal tersebut terindikasikan dengan Orang tua yang lebih bangga dengan anaknya yang pandai secara intelektual, tetapi kurang dapat mengapresiasi siswa yang memiliki potensi di luar aspek intelektual. Siswa yang memiliki potensi diluar aspek intelektual cenderung dipandang sebelah mata dan dianggap tidak berbakat. Hal ini menggambarkan minimnya pemahaman tentang pendidikan dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Howard Gardner (2003:32) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap kehidupan, dalam hal ini adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam masyarakat.

Kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. NK Humprey (dalam Agustin Mubiar 2006:87) menjelaskan kecerdasan interpersonal merupakan bentuk yang paling penting dalam kehidupan karena, dengan kecerdasan siswa mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain secara efektif, siswa mampu mempertimbangkan konsekuensi dan perilaku

sendiri serta mengantisipasi perilaku orang lain. Keberhasilan dalam kehidupan seseorang seringkali sangat tergantung pada kecerdasan interpersonalnya.

Gardner (2003:45) mengungkapkan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi orang lain, bagaimana orang lain bekerja, bagaimana bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, secara khusus perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan membentuk dan mempertahankan suatu hubungan, dan siswa menjadi mudah dalam melakukan interaksi dengan siswa lain.

Pada suatu kasus, seorang siswa yang memiliki nilai "A" sehingga secara akademisnya unggul dibanding dengan teman-teman lainnya, tetapi disini lain siswa tidak memiliki teman bermain. Analisis dengan menggunakan kecerdasan majemuk, siswa sangat kuat dalam kemampuan verbalnya (kecerdasan linguistic) dan berfikir sistematis (kecerdasan logis-matematis), tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain (kecerdasan interpersonalnya rendah).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *Center for Creative Leadership* di Greensboro, Nort Carolina yang membandingkan 21 eksekutif yang gagal dengan 20 eksekutif yang berhasil menduduki puncak organisasi. Para eksekutif yang gagal sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dibidangnya masing-masing,

merupakan orang-orang pekerja keras, dan diharapkan maju dengan cepat, tetapi sebelum para eksekutif sampai ke puncak organisasi, para eksekutif dipecat atau dipaksa untuk pensiun/mengundurkan diri. Hasil penelitian menunjukkan para eksekutif yang gagal bukan karena para eksekutif tidak ahli di bidangnya, tetapi karena tidak memiliki keterampilan membina hubungan dengan orang lain. Para eksekutif digambarkan sebagai orang yang dingin, tidak memiliki sikap empati, mementingkan diri sendiri, menjaga jarak, terlalu ambisius, sehingga para eksekutif ini lebih banyak dibenci oleh para bawahannya (Morgan McCall & Michael Lombardo, 1983 dalam T. Safaria, 2005:14).

Pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal selain kecerdasan logis matematis diungkap widodo (dalam Hartati:2009:4). Di Negara Cina yang program akselerasinya dilaksanakan sejak tahun 1978 menghasilkan paling sedikit 673 wisudawan usia dini. Dinyatakan 15 mahasiswa akselerasi menjadi introvert dan tidak mampu mengungkapkan gagasan. Faktor yang menyebabkan rendahnya hubungan interpersonal siswa akselerasi diduga disebabkan oleh kesibukan siswa.

Pada kehidupan, siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan linguistik ataupun logis-matematis tetapi memerlukan kecerdasan interpersonal. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sekalipun memiliki IQ yang tinggi. Hasil pemaparan menggambarkan kecerdasan interpersonal tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis yang selalu dianggap menguasai kecerdasan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mirna (2009:95) terhadap siswa kelas akselerasi SMA Negeri 5 Bandung, (1) secara umum siswa SMA Negeri 5 Bandung memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tersebar pada setiap kategori pencapaian yaitu tinggi 47.62%, , sedang 52.38%, rendah 0 %.

(2) dari data penelitian secara umum siswa akselerasi SMA Negeri 5 Bandung memiliki kecerdasan interpersonal yang sedang. Maka hasil penelitian menunjukkan siswa akselerasi masih membutuhkan pengembangan dan pengoptimalan kecerdasan interpersonal.

Penelitian *Center for Creative Leadership* di Greensboro (dalam safaria : 2005:14), Widodo (dalam Hartati:2009:4) di Cina, dan Mirna (2009:95) terhadap siswa kelas akselerasi SMA Negeri 5 Bandung, menunjukkan kesuksesan seorang bukan hanya dilihat berdasarkan potensi akademik yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan kepada kemampuan lain yaitu kecerdasan interpersonal.

Siswa yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Siswa mudah tersisihkan secara sosial. konflik interpersonal juga menghambat siswa untuk mengembangkan dunia sosial secara matang. Akibatnya siswa merasa kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup.

Kecerdasan interpersonal yang rendah merupakan satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah

cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Kasus-kasus ekstrim mungkin bahkan menunjukkan tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pembunuhan dan bentuk kejahatan lain, hal tersebut karena siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah tidak dapat mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan tersebut berpengaruh bagi orang lain.

Gardner (dalam Thomas Armstrong, 2004:17) menyatakan setiap kecerdasan tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. Siswa yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya jika tidak didukung oleh kecerdasan lainnya seperti, kecerdasan sosial, kecerdasan personal, dan kreativitas.

Adi W Gunawan (2003:119) mengungkapkan kecerdasan interpersonal yang berhasil dikembangkan dengan baik akan menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah siswa menyelesaikan pendidikan formalnya, untuk itu kecerdasan interpersonal perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa.

Salah satu bentuk lembaga formal dalam pendidikan adalah Sekolah Menengah pertama (SMP). Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 12/13-15 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja awal (Makmun, 2003:130). Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar. Dengan kata lain,

siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas, Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003). Pemerintah terdorong untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang pendidikan melalui output siswa agar siswa mampu bersaing secara global dan memiliki *21 century skill* atau keterampilan-keterampilan yang dituntut pada abad-21 dengan memberlakukan sistem akreditasi sekolah. Pemerintah memberlakukan sekolah berakreditasi nasional dan akreditasi internasional. Sekolah yang telah diakreditasi sebagai Sekolah Berstandar Internasional diijinkan untuk membuka kelas Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di sekolahnya.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah realisasi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 2 dan 3 yang menyatakan: ayat (2) pemerintah menentukan kebijakan nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Dan ayat (3) pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional. Undang-undang 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 2 dan 3, bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan

nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global di forum internasional.

Penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baikpun dilakukan pemerintah dalam bentuk kelas Rintisan Sekolah Berstandar International (RSBI). RSBI adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sesuai dengan tujuannya yaitu menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional.

Beberapa hal yang menjadi karakteristik Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) adalah siswa-siswi yang masuk ke dalam kelas RSBI diseleksi melalui rata-rata nilai hasil ujian akhir di SD dimana siswa berasal dengan bobot nilai yang telah ditetapkan sekolah, minat siswa, serta harapan orang tua sebagai pihak yang siap menanggung seluruh pembiayaan yang sekiranya diperlukan. Siswa yang lolos seleksi untuk masuk kelas RSBI dipacu untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, karena bahasa Inggris digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar setiap hari. Pada Kelas RSBI, tersedia berbagai macam fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta diberikannya pelayanan pendidikan yang lebih komprehensif baik berupa pengajaran secara kulikuler maupun pengajaran ekstrakulikuler.

SMP Negeri 5 Bandung termasuk salah satu sekolah unggulan bertaraf internasional di kota Bandung, dimana siswa kelas RSBI memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata, berlatar belakang sosial menengah keatas, memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, serta fasilitas fisik sekolah yang cukup memadai.

Selain unggul dalam kecerdasan intelektual diharapkan siswanya memiliki keunggulan dalam kecerdasan interpersonalnya atau kecerdasan sosial, pada kehidupan, siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Hasil penelitian Lisde Sulistiawati (2005) menunjukkan siswa kelas unggulan di SMP membutuhkan layanan BK yang berbeda dengan siswa lainnya berkenaan dengan tugas perkembangan siswa sebagai berikut:

- a. Landasan perilaku etis, program suplemen bagi siswa yang berhubungan dengan sikapnya yang kritis, menyepelkan orang lain, dan sensitivitasnya terhadap kritikan
- b. Kematangan hubungan dengan teman sebaya, berkaitan dengan masalah keterampilan dalam berkomunikasi.

Siswa RSBI merupakan salah satu siswa unggulan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Ilfiandra (Sulistiawati : 2005) terhadap peserta didik unggulan, ditemukan sejumlah peserta didik memiliki masalah-masalah psikologis. Permasalahan yang paling menonjol adalah masalah-masalah seputar kondisi emosi

dan hubungan sosial. Indikasi masalah terlihat pada perilaku yang cenderung pasif, menutup diri, egois, tidak toleran, menganggap mudah pada persoalan, mudah frustrasi, sering bimbang dalam menentukan keputusan, arogan dan sombong.

Siswa RSBI membutuhkan bantuan Bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki berkaitan dengan pembinaan pribadi sosial, Karena kecerdasan interpersonal berkaitan dengan perkembangan diri siswa dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Pembinaan pribadi sosial merupakan bimbingan yang dilakukan untuk membantu para individu (siswa) dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial.

Upaya pencapaian optimalisasi potensi yang dimiliki siswa RSBI berkenaan dengan kecerdasan interpersonal siswa yaitu agar siswa dapat memahami diri dan lingkungannya dengan baik, serta mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, alam, masyarakat, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka dibutuhkan suatu layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa karena bimbingan dan konseling merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah pribadi sosial, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "*profil kecerdasan interpersonal siswa RSBI dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling*". Penelitian tentang profil kecerdasan

interpersonal siswa selanjutnya digunakan sebagai landasan pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa RSBI di SMPN 5 Bandung.

## **B. Batasan masalah dan Rumusan masalah**

### **1. Batasan masalah**

Menurut Chaplin (2000:257) kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Amstrong (2004:4) mengungkapkan definisi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak, isyarat, kemampuan memberadakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan

tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Irawati (2006:13) menjelaskan kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal menuntut individu dalam memahami bekerjasama dan berkomunikasi. Biasanya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat pandai bergaul, memiliki banyak teman. individu adalah pengamat yang baik, berdiri tenang dan menepi namun tak satu hal pun yang luput dari pengamatan.

Pengertian kecerdasan interpersonal dalam penelitian adalah kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, menjalin komunikasi, berhubungan baik dengan orang lain dengan menciptakan rasa empati kepada orang lain dan Mampu memecahkan masalah yang terjadi didalam relasi sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan *crystallized* menurut konsep Cattell yang dapat berubah dan dapat ditingkatkan karena merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman dan bukan merupakan faktor hereditas, maka semua individu dapat memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Howard Gardner (2003) menyatakan kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal mempunyai tiga aspek utama yaitu:

1. *Social insight* (wawasan sosial) yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi

menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. yang di indikasikan sebagai kemampuan siswa dalam :

- 1). Mengembangkan kesadaran diri,
- 2). memiliki pemahaman situasi sosial,
- 3). Memiliki etika sosial
- 4). kemampuan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial

2. *Social sensitivity* (kepekaan sosial) dimana siswa mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan yang ditunjukkan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Yang di indikasikan sebagai kemampuan siswa dalam :

- 1) memiliki sikap prososial yang baik terhadap orang lain
- 2) kemampuan memiliki sikap empati terhadap orang lain

3. *Social communication* (komunikasi sosial) yang baik dimana siswa mampu menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Yang di indikasikan sebagai kemampuan siswa dalam:

- 1) berkomunikasi dengan orang lain yang meliputi keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, dan keterampilan menulis secara efektif.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan. Program ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Program terutama dalam upaya membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dan perencanaan masa depan. Bimbingan sebagai salah satu aspek dari program pendidikan diarahkan terutama pada membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya saat ini dan dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.

Program bimbingan dan konseling dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa karena bimbingan konseling merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah hubungan dengan teman, guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat siswa tinggal dan penyelesaian konflik. Program bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian adalah satuan layanan kegiatan bimbingan yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

## 2. Rumusan masalah

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. kecerdasan interpersonal dapat juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosial sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Pada masa SMP berkembang *social cognition* yaitu kemampuan memahami orang lain. Kemampuan memahami orang lain mendorong siswa untuk dapat menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya. Bagi siswa SMP memiliki Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena dengan memiliki kecerdasan interpersonal siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Siswa yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosial. Akibatnya siswa mudah tersisihkan secara sosial, apabila siswa tersisihkan secara sosial akibatnya bagi proses pembelajaran adalah siswa akan merasa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran indikasinya terlihat dari malas datang kesekolah yang berakhir pada berhenti sekolah atau pindah ke sekolah lain. Konflik interpersonal juga menghambat siswa untuk mengembangkan dunia sosial secara matang, Siswa merasa kesepian, merasa tidak berharga dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya siswa mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial dapat diimplementasikan kedalam suatu kemampuan individu dalam berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain, dimana berhubungan baik dengan orang lain merupakan salah tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, maka disinilah peranan bimbingan dan konseling agar dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan potensi yang dimiliki siswa berkaitan dengan kecerdasan interpersonal siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal berdasarkan dimensi sensitivitas sosial, pemahaman social, dan komunikasi sosial siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung tahun pelajaran 2011/2012?
2. Program bimbingan dan konseling hipotetik seperti apa, yang diduga dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung tahun pelajaran 2011/2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian memperoleh gambaran secara umum profil kecerdasan interpersonal siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung sebagai dasar untuk merancang program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

Secara spesifiknya tujuan penelitian adalah mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Profil kecerdasan interpersonal berdasarkan aspek sensitivitas sosial, pemahaman social, dan komunikasi sosial siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Program hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung tahun pelajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi guru pembimbing berupa rekomendasi rancangan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dikelas RSBI, sehingga dapat membantu siswa dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain, membantu siswa memiliki pemahaman sosial, membantu siswa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan yang ditunjukkan orang lain, dan membantu siswa mengembangkan komunikasi sosial.

### E. Asumsi Dasar Penelitian

1. kecerdasan interpersonal dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosial sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan. (Gardner, 1999)
2. Pemahaman konsep kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan saling menguntungkan dengan lingkungan sosial. (Nendariyah, 2008)
3. Siswa yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. siswa mudah tersisihkan secara sosial. konflik interpersonal sering menghambat siswa untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. (T.Safaria,2005)
4. Bimbingan dan konseling pribadi sosial secara empirik memiliki efek yang sangat berarti terhadap peningkatan kecakapan pribadi sosial siswa. Karena pada dasarnya kecakapan pribadi sosial siswa tidaklah meningkat dengan sendirinya, melainkan membutuhkan upaya yang sistematis dan kontinyu. (Rohmat Wahab, 2003)

## **F. Metode penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian. Metode deskriptif dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh profil kecerdasan interpersonal siswa, sehingga diharapkan mampu membuat program bimbingan dan konseling sebagai bahan rujukan guru BK/ Konselor menangani siswa di kelas RSBI SMP Negeri 5 Bandung, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk data numerikal atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran profil kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.

## **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian yaitu SMP RSBI Kota Bandung, dengan subjek penelitian adalah populasi siswa di SMP RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) SMPN 5 Bandung

### **2. Sampel**

Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas VIII (delapan) di SMP RSBI SMPN 5 Bandung. Sampel penelitian difokuskan pada kelas VIII karena mengingat usia siswa kelas VIII (Delapan) berada pada tingkat merumuskan, melaksanakan, dan menikmati masa sekolah dan pada masa remaja siswa lebih senang bermain dengan teman-teman dan membentuk suatu kelompok.